

DID ALLAH EXIST?



Quran, Muhammad dan Muslim sama mengklaim bahwa ALLAH itu EKSTIS, hadir dimana-mana, bahkan Allah dipercaya telah berkata:

"Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya" (50:16).

Sayangnya itu hanya klaim. Tidak ada Muslim yang tahu dimana Allah berada sebenarnya, dan apa fenomena yang tampak pada kedekatan dan kesetiaan Allah terhadap diri Muslim. Jangankan Allah ada sedekat urat leher setiap mahlukNya, bercakap-cakap satu kalipun tidak pernah Dia lakukan langsung kepada Nabi Terdekat-Nya! Walau nama nabiNya sempat disebutkan 4 kali (lewat Jibril, pihak ketiga) dalam seluruh Quran, namun tidak seayut pun Allah ada memanggil dirinya secara pribadi, berduaan, dan dekat, "Hai, (engkau) Muhammad...".

Maka Islam tak dapat merujuk manifestasi apapun dari kehadiran Allah yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh Muhammad maupun umatNya. Allah bukan *God that speak AND manifest Himself*.

Allah-Islam tidak muncul dari eksistensi diriNya seperti yang disifatkan dengan istilah kekekalan "**pada mulanya**" (*"In the beginning..."*, lihat Kejadian 1:1, dan Yohanes 1:1), melainkan muncul dari Allah-pagan sesembahan orang tuanya, paman dan kakeknya dll yang tidak pernah masuk Islam, dimana salah satu ilahnya adalah ALLAH (al-Ilah, Allah Itu, The God). Muhammad tidak pernah benar-benar menghardik dan mengusir Ruh "Allah" (pagan) yang disembah orang-orang Arab, kecuali meniadakan **sosok fisik** dari ilah-ilah selainnya. Ia mungkin jijik dengan ketiga dewi Allah *-al-Allat, al-Uzza, dan Manat--* yang didampirkan kepada Allah, tetapi kita tidak melihat bagaimana Allah yang sama bisa tercopot dari "dewi-dewinya" yang dipersekutukan kepadanya. Tampak Muhammad tidak paham bahwa patung dan batu dll bisa dihancurkan, namun ruh jahat tetap nongkrong disana (atau keluar sesaat), untuk malah kembali lagi untuk mengkonsolidasikan kekuatan baru yang berlipat ganda (lihat Matius 12:45).

Muhammad telah mencampur baurkan jati-diri Allahnya dengan Allah bapaknya—pamannya – dan kakeknya, malahan mengadopsikan Allah Arabik kedalam Islam bersama dengan segala ritual-pagan seperti yang tampak jelas pada ibadah Haji, yang mana tidak dikenal oleh para nabi nabi sebelumnya. Yahweh Elohim telah berfirman secara tandas: "*Segala allah bangsa-bangsa adalah berhala, tetapi YAHWEH lah yang menjadikan langit*" (1Tawarikh 16:26).

Kedua pihak berbeda dan terpisah tanpa kesamaan, sejauh langit dengan bumi. Dan memang seharusnya begitulah diantara dua entitas yang berseteru secara natur-esensinya.

Tetapi lihat betapa kesamaan Allah Islam dan Allah-pagan ini. Kedua-dua sama namanya, yaitu ALLAH.

Sama tinggal dalam Bait yang sama, sejak ratusan tahun hidup "rukun" bersama. Sama ritual Hajinya: thawaf, cium batu, lempar batu dll. Semuanya tidak dianggap berdosa, walau sahabat-sahabat Nabi sempat menjajinya sebagai aktifitas berhala. Ini tampak pada Hadis Bukhari,

Diriwayatkan oleh Asim, "*Saya bertanya kepada Anas bin Malik: "Apakah engkau tidak senang melakukan Tawaf diantara Safa dan Marwa?" Ia menjawab, "Ya, sebab itu adalah upacara-upacara pagan dari Jahiliyah sampai Allah menyatakan: 'Sesungguhnya! Safa dan Marwa adalah juga symbol-simbol Allah. Maka tidaklah berdosa bagi orang yang melaksanakan Haji ke Ka'bah, atau Umra, melaksanakan Tawaf diantara keduanya"* (Bukhari 2.26, no.710).

Allah keduanya juga memiliki karakter-inti yang sama, seperti, Dia,

Yang sama-sama bisu tidak berfirman.

Yang sama-sama tidak peduli/ mengasihi "umat luar yang berbeda".

Yang sama sama ditakuti dan dislogan sebagai "Yang Mahakuasa",

tapi yang sama-sama pula tidak menampilkan ujud kuasanya seperti apa kepada umat Arabnya...

Metamorfosa Allah secara senyap

Sesungguhnya beda Allah-Islam dengan Allah-Pagan hanyalah satu bentuk metamorfosa Godship, keallahan yang tadinya politeistik kini secara misterius (tanpa intervensi God itu sendiri) menjadi monoteis! Allah Islam yang Esa disimbolkan oleh sisatunggal hasil penghancuran fisik 359 patung ilah-ilah lainnya oleh Muhammad di seputar dan didalam Ka'bah. Muhammad menyisakan **satu Batu Hitam** disudut selatan Ka'bah yang sebelumnya juga merupakan sesembahan para pagan! Tidak ada orang yang tahu kenapa

Muhammad menyisakan satu batu-wasiat, Batu Hitam **ex-berhala** yang tentunya tetap berisi ruh-kegelapan. Sama halnya tidak ada orang yang tahu kenapa ritual pagan tetap dianut oleh Muhammad (dan dinyatakan tidak berdosa) namun kaum pagannya dilarang ikut upacara Haji yang aslinya bersumber dari mereka?



Diriwayatkan Abu Huraira: "Pada tahun sebelum ibadah Haji terakhir yang ditunaikan oleh Nabi ketika Rasulullah mengangkat Abu Bakr sebagai pemimpin rombongan haji, dia (Abu Bakr) mengutus saya kepada sekelompok orang untuk sebuah pengumuman: "Tak ada orang pagan yang diizinkan untuk melaksanakan ibadah Haji sesudah tahun ini, dan tak ada orang yang telanjang yang diizinkan melaksanakan Tawaf Ka'bah" (Bukhari 2.26. no.689).

Tidakkah ini sebetulnya pencaplokan budaya dan keagamaan yang sangat buruk dari Islam, dimana nama Allah dan ritual kaum pagan diadopsi Islam, namun yang orang-orang aslinya sendiri ditendang sebagai musyirik? Dan kembali lagi, kenapa terjadi "tebang-pilih" diantara ratusan patung dan batu berhala yang dihancurkan, namun menyisakan satu batu Hajar Aswad milik pagan yang malah **mendadak** dianggap suci dan dimuliakan? Terlebih lagi kenapa batu itu harus diciumnya sambil memanggil nama 'Allah' kepadanya: "*Labbaik allahuma labbaik*" (Ya Allah atas panggilanMu aku datang kepadaMu, Hadis Muslim 1150)? Ini masalah serius yang tak berjawab.



Seperti Anas bin Malik diatas, Umar bin Al Khattab pun sampai kebingungan, namun kembali harus ikut-ikutan aris mencium Hajar Aswad tanpa tahu apa DALIL ALLAH, dalil manfaat, dan dalil tujuannya. Umar berkata dalam kondisi *limbo*:

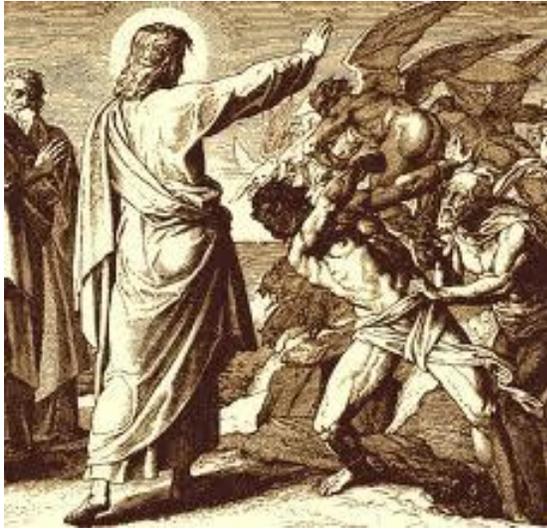
"Memang aku tahu bahwa engkau hanyalah batu, tidak dapat mendatangkan manfaat atau bahaya. Jika bukan karena aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menciummu, aku tentu tidak akan menciummu." (Shahih Bukhari 1597 dan Muslim 1270)

Kini Muslim menafikan unsur keberhalaannya. Mereka mendalilkan kehadiran batu tersebut sebagai refleksi lambang keberadaan ALLAH Yang Tawhid. Tetapi bagaimana keberadaan Allah mungkin dilambangkan oleh satu batu-ex berhala ini? Ex-berhala tetap berhala hingga roh-roh (bukan fisik) kandungannya terusir semua atau dihancurkan. Jadi bagaimana Allah-pagan tiba tiba bisa "direformasikan" hanya oleh **ulah fisik** Muhammad yang menghancurkan semua patung berhala kecuali SATU? Lalu yang satu itu boleh merepresentasikan ke-Esa-an Allah yang satu-satunya, yang berazaskan Tawhid?

Sungguh naif berpendapat bahwa setan hanya bersembunyi dibalik patung, batu dan kuburan. Setan, ruh, jin dan antek-anteknya masih bergentayangan diluar rumah keongnya, dan tak akan tinggal diam ketika terusik rumahnya. Mereka mudah sekali bikin konsolidasi di satu-satunya batu hitam yang tidak diusik! Sebab kapankah Muhammad pernah mendapat kuasa Allah (yang notabene tak pernah membuktikan kuasanya) untuk mengusir setan? Muhammad tak berkuasa menengking roh jahat, kecuali hanya sebisanya minta perlindungan Allah untuk pengusiran setan, jin, dan tukang sihir (QS.113, 114).

Semua ini hanya memperlihatkan betapa tangan Sidalang telah mewayangkan satu sosok Tuhan yang ber-metamorfosa dari Allah pagan yang tak berkuasa adikodrati. Dan apabila sosok Allah itu "**seperti ada**", maka ia hanyalah hasil *keberhalaan baru* belaka yang sempat dicurigai sesaat baik oleh Anas maupun Umar, namun yang akhirnya tenggelam kembali dalam penyihiran Muhammad yang masih "bernostalgia" ke tradisi moyang pagan Jahiliyah yang dulu!

Sebenarnya hampir semua orang bisa percaya bahwa setan dan roh gelap itu **eksis**. Tak ada yang mempersoalkannya. Mereka melihat atau merasakan sendiri manifestasinya dalam banyak bentuk yang riil, seperti gejala-gejala medium, sihir, tenung, penampakan arwah, kerasukan setan, exorcist dll., dengan gejala yang destruktif, total perubahan pribadi, ucapan/jeritan dan perilaku mengerikan, dll.



Ketika Yesus bertanya kepada seorang yang kerasukan roh jahat di Gerasa: "Siapa namamu?" Jawabnya: "Namaku Legion, karena **kami** banyak" (Markus 5:9). Dikala itu satu legion Romawi terdiri dari sekitar 6000 orang, dan dalam hal ini yang berbicara bukan lagi si korban yang kerasukan, melainkan bala legion setan yang menguasai diri korban, menghilangkan pribadi aslinya, dan menggantikannya! Dalam kasus lain, Yesus dihadapkan dengan seorang anak laki-laki yang kerasukan, dimana serangan setan sering membanting sang anak ke tanah, lalu mulut berbusa, gigi bekertakan, dan tubuh kejang-kejang. Seringkali roh mendadak menyeretnya kedalam api atau air demi untuk membinasakannya (Markus 9: 14:27). Semua roh jahat yang dihadapkan itu ditengking oleh kuasa Firman Yesus, dan mereka keluar dengan bergemetaran!

Nah, jikalau setan mampu bermanifestasi dan memperlihatkan kerajaannya secara rill, bagaimana dengan Allah SWT? Bukankah sewajarnya Tuhan akan lebih mampu dan PERLU menunjukkan keberadaan-Nya yang eksis, berdaulat, menyapa dan mengayomi umatNya dalam kasihNya? Dan itulah yang memang Tuhan Elohim perlihatkan disepanjang sejarah kenabian hingga Yesus, namun yang tidak sekalipun dipertunjukkan Allah SWT kepada Muhammad dan kaum Arabnya.

Simak secara hening keberadaan Tuhan Alkitab yang eksis, datang *berinteraksi* dengan para nabiNya, yang juga ditegaskan di Quran, apalagi di Alkitab.

- ADAM, ketika Tuhan berkata: "Hai Adam...(QS.2:33, 35; 7:19; 20:117, 120 dll)
- IBRAHIM, banyak monolog dan dialog terjadi langsung, a.l. "Hai Ibrahim, sungguh engkau telah benarkan mimpi itu" (QS.37: 104 ff).
- MUSA, bahkan telah berbicara *face to face* dengan Tuhan: "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*" (QS. 4:164). Apalagi di Akitab.

Banyak sekali dialog Tuhan bersama Musa, seperti memperkenalkan namaNya dan menuntunnya melawan Firaun (walau versi Quran berbeda dengan Alkitab), misalnya, dalam Quran: "...ia (Musa) dipanggil: "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu... Aku ini adalah Allah" (QS.20:11 ff). Bandingkan dengan Taurat Musa: "Firman Elohim kepada Musa: "AKU ADALAH AKU... Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu... Beginilah kaukatakan

kepada orang Israel: YAHWEH...itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun" (Keluaran 3:14, 15).



[Note: Tampak disini betapa nama 'Yahweh' telah dicatut Quran menjadi 'Allah'. Diseluruh Alkitab dalam bahasa aslinya, tercatat 6823 kali nama 'Yahweh', tak ada sekalipun nama 'Allah'].

- ISA/YESUS, disini bukan main banyaknya Yesus berkomunikasi dengan Elohim! Cukup dikutip dari Injil untuk dua **kejadian dahsyat** yang berbeda, dimana Bapa Sorgawi muncul menampakkan keberadaNya dihadapan saksi-saksi mata:

"...terdengarlah suara dari sorga yang mengatakan: "INILAH ANAK-KU yang Kukasih, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Matius 3:16-17).

"Maka terdengarlah suara dari dalam awan itu, yang berkata: "INILAH ANAK-KU yang Kupilih, dengarkanlah Dia." (Lukas 9:35). Adakah yang mendengar Dia?...

Dan Yesus telah berulang menegaskan dengan pelbagai cara betapa eksistensi dan substansi ILAHI/ketuhanan ada dalam diriNya untuk disaksikan manusia,

"Aku dan Bapa adala satu ".

"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yoh 10:30, 14:9)

Akhir kata, sesungguhnya keberadaan Allah tiada lain daripada kosong, dan ini diakui diam-diam dalam Buku yang tidak diedarkan lagi, yang berjudul *"The Message of the Quran"* yang setelah disertifikasi oleh *Al-Azhar Al-Sharif Islamic Research Academy* di Cairo (pada tanggal 27 Desember 1998), diakui oleh otoritas dengan rasa berat bahwa tidak ada bukti apapun untuk keberadaan Allah, dan memang tidak mungkin membuktikan-Nya.

Untuk siklus berulang, Muslim mungkin tetap saja mengklaim bahwa ALLAH itu EKSIS, hadir dimana-mana, bahkan Allah dipercaya telah berjanji:

"Kami lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya" (50:16). Kalau begitu, tibalah saatnya Muslim melihat sendiri betapa keunggulan kedekatan Allah telah dikalahkan schak-mat oleh setan, karena Muhammad juga berkata: "Setan mengalir ditubuh anak-anak Adam seperti darah manusia beredar ditubuhnya" (Shahih Bukhari 3.33.255).

Maka Ali Sina pun berkata: "Islam itu seperti bawang. Anda mau tahu isinya lalu Anda buka dia lapis demi lapis hingga yang terakhir, dan paling akhir Anda tidak menemukan apa-apa"!